

Dampak Adopsi Digital Payment (QRIS) Terhadap Omzet dan Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Mahmud Sahroni

STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah

mahmudsahroni88@gmail.com

ABSTRACT

Bank Indonesia launched the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as one of the policy instruments to accelerate financial inclusion in the Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) sector. The adoption of QRIS in the field is growing rapidly, but empirical evidence on its impact on turnover and business sustainability at the level of MSME actors is still limited and mostly descriptive. This study analyzes the differences in MSME turnover before and after the adoption of QRIS, as well as identifying factors that affect the increase in turnover and business sustainability after adoption. The study used a comparative-causal quantitative approach on the population of MSME actors in urban areas who have adopted QRIS for at least six months. Data were collected through a structured questionnaire survey (n=182) and monthly pre-adoption turnover records, and then analyzed by Paired Sample t-Test and Multiple Linear Regression. The results of the Paired Sample t-Test showed that the average turnover increased by 25.68% after the adoption of QRIS ($t=9.842$; $p<0.001$), a statistically significant difference. The regression results showed that the intensity of QRIS use, business owners' digital literacy, and access to financing had a positive effect on turnover (Adjusted $R^2=0.461$), while the length of the business had no effect. The impact of QRIS on the performance of MSMEs is not something that happens automatically; The digital capacity of business owners also determines the results. This research adds to the digital economy literature by showing the need for digital literacy interventions that accompany the expansion of digital payment infrastructure, so that its impact on the sustainability of MSMEs is more pronounced.

Keywords : QRIS, digital payment, MSME turnover, business sustainability, digital financial inclusion

ABSTRAK

Bank Indonesia meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai salah satu instrumen kebijakan untuk mempercepat inklusi keuangan pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Adopsi QRIS di lapangan tumbuh pesat, tetapi bukti empiris tentang dampaknya terhadap omzet dan keberlanjutan usaha pada level pelaku UMKM masih terbatas dan kebanyakan bersifat deskriptif. Penelitian ini menganalisis perbedaan omzet UMKM sebelum dan sesudah adopsi QRIS, sekaligus mengidentifikasi faktor yang memengaruhi peningkatan omzet dan keberlanjutan usaha pasca-adopsi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif-kausal pada populasi pelaku UMKM di wilayah perkotaan yang telah mengadopsi QRIS minimal enam bulan. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner terstruktur (n=182) dan catatan omzet bulanan sebelum-sesudah adopsi, lalu dianalisis dengan Paired Sample t-Test dan Regresi Linear Berganda. Hasil Paired Sample t-Test menunjukkan omzet rata-rata naik 25,68% setelah adopsi QRIS ($t=9,842$; $p<0,001$), perbedaan yang signifikan secara statistik. Hasil regresi menunjukkan intensitas penggunaan QRIS, literasi digital pemilik usaha, dan akses pembiayaan berpengaruh positif terhadap omzet (Adjusted $R^2=0,461$), sementara lama usaha tidak berpengaruh. Dampak QRIS terhadap kinerja UMKM bukan sesuatu yang otomatis terjadi; kapasitas digital pemilik usaha ikut menentukan hasilnya. Penelitian ini menambah literatur ekonomi digital dengan menunjukkan perlunya intervensi literasi digital yang menyertai perluasan infrastruktur pembayaran digital, agar dampaknya terhadap keberlanjutan UMKM lebih terasa.

Keywords : QRIS, digital payment, omzet UMKM, keberlanjutan usaha, inklusi keuangan digital

A. PENDAHULUAN

Digitalisasi sistem pembayaran menjadi agenda strategis Indonesia dalam mendorong inklusi keuangan. Bank Indonesia meluncurkan QRIS pada 2019 sebagai standar tunggal kode QR pembayaran, menyatukan berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran ke dalam satu ekosistem yang saling terhubung (Bank Indonesia, 2023). Kebijakan ini menyasar UMKM secara khusus, kelompok usaha yang selama ini kesulitan mengakses infrastruktur pembayaran nontunai karena mesin Electronic Data Capture (EDC) mahal untuk diadopsi.

UMKM menyumbang porsi besar Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penyerapan tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023), tapi sektor ini juga rentan terhadap guncangan ekonomi karena keterbatasan modal, literasi digital, dan akses pasar. Adopsi QRIS diklaim memperluas basis konsumen, mempercepat transaksi, dan meninggalkan jejak digital yang berpotensi membuka akses UMKM ke pembiayaan formal (Chen & Tran, 2026). Klaim semacam ini perlu dibuktikan secara empiris, karena adopsi teknologi pembayaran tidak otomatis mendorong kinerja usaha kalau tidak dibarengi kapasitas pengelolaan dan literasi digital pemilik usaha (Harahap, 2025).

Kajian tentang QRIS dan UMKM di Indonesia selama ini didominasi pendekatan deskriptif-kualitatif yang berfokus pada persepsi dan minat adopsi (Arini, 2025; Sudiatmika & Martini, 2022), sementara pengujian kausal terhadap dampak riil pada omzet dengan desain before-after yang terukur masih jarang dilakukan. Sebagian penelitian terdahulu memperlakukan adopsi QRIS sebagai variabel biner, adopsi atau tidak, tanpa mempertimbangkan intensitas penggunaannya, sehingga heterogenitas dampak di antara pengguna QRIS sendiri belum banyak digali (Nur Wulandari, 2025). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggabungkan uji komparatif before-after dan uji kausal-multivariat dalam satu kerangka penelitian, sambil memasukkan variabel mediasi seperti literasi digital dan akses pembiayaan yang jarang dimodelkan bersamaan dalam studi-studi sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perbedaan omzet UMKM sebelum dan sesudah adopsi QRIS; dan (2) menganalisis pengaruh intensitas penggunaan QRIS, literasi digital, akses pembiayaan, dan lama usaha terhadap omzet UMKM sebagai indikator keberlanjutan usaha.

Penelitian ini bersandar pada tiga kerangka teoretis. Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan teknologi memengaruhi intensitas penggunaannya, yang pada gilirannya berimplikasi pada hasil ekonomi (Davis, 1989). Teori inklusi keuangan digital memandang instrumen pembayaran digital sebagai jembatan yang mengurangi biaya transaksi dan memperluas akses pasar bagi pelaku usaha yang sebelumnya unbanked atau underbanked (Chen & Tran, 2026; Minarni, 2025). Konsep keberlanjutan usaha, dalam konteks UMKM, sering diprosikan melalui pertumbuhan omzet, stabilitas arus kas, dan kapasitas usaha untuk bertahan dan berkembang dalam jangka menengah-panjang.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam soal dampak QRIS terhadap UMKM. Sejumlah studi menemukan hubungan positif antara adopsi QRIS dan peningkatan volume transaksi harian, tapi pengukurannya umumnya berhenti pada tahap intention to use tanpa menelusuri dampak riil terhadap omzet (Zakariya & Arifin, 2025; Arini, 2025). Penelitian yang memakai data transaksi aktual justru cenderung menemukan bahwa dampak positif QRIS lebih terasa pada UMKM sektor kuliner dan ritel dibanding sektor jasa (Nur Wulandari, 2025; Oktavia, 2025), yang menunjukkan ada moderasi sektoral yang belum banyak dikontrol dalam studi-studi sebelumnya. Perbedaan lain ada pada unit analisis: sebagian penelitian memakai persepsi pemilik usaha sebagai proksi dampak, sementara penelitian ini memakai data omzet aktual sebelum-sesudah yang lebih objektif untuk menghindari bias persepsi.

Sugiarti, Diana, dan Mawardi (2019) serta Rahayu dan Day (2017) menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan pada usaha kecil di negara berkembang kerap terhambat oleh rendahnya literasi digital pemilik usaha, bukan oleh ketiadaan infrastruktur. Perbandingan ini menegaskan bahwa penelitian yang menggabungkan data omzet riil dengan model kausal multivariat, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, masih jadi kontribusi yang relatif jarang ditemukan dalam literatur UMKM dan ekonomi digital di Indonesia, terutama yang mengaitkannya langsung dengan konteks inklusi keuangan syariah dan literasi digital pemilik

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif-kausal (causal-comparative research). Desain komparatif dipakai untuk menguji perbedaan omzet UMKM sebelum dan sesudah adopsi QRIS, sedangkan desain kausal dipakai untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berupa omzet pasca-adopsi sebagai proksi keberlanjutan usaha.

Populasi penelitian adalah pelaku UMKM yang telah mengadopsi QRIS minimal enam bulan pada saat pengumpulan data. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) usaha telah beroperasi minimal satu tahun; (2) memiliki catatan omzet bulanan yang bisa ditelusuri, baik dalam bentuk pembukuan manual maupun aplikasi kasir digital; dan (3) bersedia memberikan data omzet sebelum dan sesudah adopsi QRIS. Sampel akhir yang memenuhi kriteria dan mengisi kuesioner secara lengkap berjumlah 182 responden.

Data primer dikumpulkan lewat survei lapangan dengan kuesioner terstruktur skala Likert 1-5 untuk mengukur variabel intensitas penggunaan QRIS, literasi digital, dan akses pembiayaan. Data sekunder berupa catatan omzet bulanan enam bulan sebelum dan enam bulan sesudah adopsi QRIS dikumpulkan dari pembukuan usaha atau riwayat transaksi pada aplikasi kasir/QRIS milik responden, lalu dirata-ratakan untuk memperoleh nilai omzet bulanan representatif pada masing-masing periode.

Omzet usaha diukur dalam rupiah sebagai rata-rata pendapatan bulanan. Intensitas penggunaan QRIS diukur lewat frekuensi transaksi QRIS terhadap total transaksi. Literasi digital diukur lewat kemampuan pemilik usaha memanfaatkan fitur laporan transaksi, promosi digital, dan integrasi dompet elektronik. Akses pembiayaan diukur lewat kemudahan memperoleh pinjaman atau modal kerja setelah memiliki riwayat transaksi digital. Lama usaha diukur dalam tahun sejak usaha pertama kali beroperasi.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama memakai Paired Sample t-Test untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata omzet sebelum dan sesudah adopsi QRIS, dengan hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata omzet, dan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan ada perbedaan yang signifikan. Tahap kedua memakai Regresi Linear Berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel intensitas penggunaan QRIS, literasi digital, akses pembiayaan, dan lama usaha terhadap omzet pasca-adopsi. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji lebih dulu dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas (VIF), dan uji heteroskedastisitas (Glejser) untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi klasik. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan perangkat lunak statistik SPSS versi 26 pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Karakteristik 182 responden penelitian disajikan pada Tabel 1. Mayoritas responden bergerak di sektor kuliner (41,8%), dengan proporsi usaha berumur 3-5 tahun sebagai kelompok terbesar (40,7%). Sebanyak 64,8% responden telah menggunakan QRIS selama lebih dari 12 bulan, yang menunjukkan tingkat kematangan adopsi yang cukup memadai untuk mengukur dampak jangka menengah.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=182)
Jenis Usaha	Kuliner	76 (41,8%)
	Fashion/Retail	48 (26,4%)
	Jasa	38 (20,9%)
	Kerajinan/Lainnya	20 (11,0%)
Lama Usaha	< 3 tahun	57 (31,3%)
	3-5 tahun	74 (40,7%)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=182)
	> 5 tahun	51 (28,0%)
Masa Adopsi QRIS	< 12 bulan	64 (35,2%)
	≥ 12 bulan	118 (64,8%)
Skala Usaha (omzet/bulan)	< Rp10 juta	89 (48,9%)
	Rp10-50 juta	74 (40,7%)
	> Rp50 juta	19 (10,4%)

Komposisi responden yang didominasi usaha kuliner dan skala omzet di bawah Rp10 juta per bulan (48,9%) mencerminkan struktur UMKM Indonesia pada umumnya: didominasi usaha mikro berskala kecil namun jumlah unitnya masif (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Karakteristik ini penting sebagai konteks untuk membaca hasil penelitian, karena literatur menunjukkan dampak digitalisasi pembayaran cenderung lebih terasa pada usaha berskala mikro yang sebelumnya sepenuhnya bertransaksi tunai (Oktavia, 2025).

Perbandingan Omzet Sebelum dan Sesudah Adopsi QRIS

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif omzet bulanan responden sebelum dan sesudah adopsi QRIS.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Omzet Sebelum dan Sesudah Adopsi QRIS

Variabel	Rata-rata (Rp)	Std. Deviasi	n
Omzet Sebelum Adopsi QRIS	18.420.000	9.870.000	182
Omzet Sesudah Adopsi QRIS	23.150.000	11.240.000	182
Selisih (Δ)	4.730.000	-	-

Rata-rata omzet bulanan naik dari Rp18.420.000 menjadi Rp23.150.000, setara kenaikan 25,68%. Untuk memastikan kenaikan ini bukan sekadar fluktuasi acak, dilakukan Paired Sample t-Test yang hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Paired Sample t-Test Omzet Sebelum dan Sesudah Adopsi QRIS

Pasangan Variabel	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Omzet Sebelum - Sesudah Adopsi QRIS	9,842	181	0,000

Nilai t-hitung sebesar 9,842 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata omzet yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah adopsi QRIS. Temuan ini sejalan dengan teori inklusi keuangan digital: instrumen pembayaran nontunai mengurangi hambatan transaksi bagi konsumen (Chen & Tran, 2026), sehingga memperluas basis pelanggan UMKM, terutama konsumen generasi muda yang cenderung menghindari transaksi tunai.

Kenaikan rata-rata 25,68% ini perlu dibaca hati-hati karena tidak semua responden mengalami peningkatan omzet dalam besaran yang sama. Standar deviasi yang naik dari periode sebelum (Rp9.870.000) ke sesudah (Rp11.240.000) menunjukkan ada heterogenitas dampak antar-UMKM, yang menjadi dasar pengujian regresi pada bagian berikutnya untuk mengidentifikasi faktor yang membedakan UMKM dengan kenaikan omzet besar dari yang kenaikannya marginal.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Omzet Pasca-Adopsi QRIS

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal (Kolmogorov-Smirnov $p > 0,05$), tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas (nilai VIF seluruh variabel < 10), dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (uji Glejser $p > 0,05$ untuk seluruh variabel), sehingga model regresi linear berganda layak dipakai untuk pengujian hipotesis. Tabel 4 menyajikan hasil estimasi koefisien regresi.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda terhadap Omzet Pasca-Adopsi QRIS

Variabel	Koef. B	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	5,214	1,132	4,606	0,000
Intensitas Penggunaan QRIS	0,412	0,087	4,736	0,000
Literasi Digital Pemilik	0,286	0,094	3,043	0,003
Akses Modal/Pembiayaan	0,198	0,091	2,176	0,031

Variabel	Koef. B	Std. Error	t	Sig.
Lama Usaha	0,076	0,062	1,226	0,222

Tabel 5. Ringkasan Kekuatan Model Regresi

R	R Square	Adjusted R Square	F (Sig.)
0,687	0,472	0,461	39,517 (0,000)

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,461 menunjukkan bahwa 46,1% variasi omzet pasca-adopsi QRIS dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebas dalam model, sementara 53,9% sisanya dijelaskan faktor lain di luar model, seperti lokasi usaha, tingkat persaingan, dan kondisi makroekonomi. Nilai F sebesar 39,517 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan model regresi secara simultan signifikan.

Secara parsial, intensitas penggunaan QRIS berpengaruh positif dan paling dominan ($B=0,412$; $p<0,001$): semakin tinggi proporsi transaksi lewat QRIS terhadap total transaksi, semakin tinggi pula omzet yang dicapai. Temuan ini memperkuat argumen TAM bahwa penggunaan aktual, bukan sekadar kepemilikan teknologi, yang menentukan hasil ekonomi (Davis, 1989). Kebijakan yang hanya mendorong jumlah merchant QRIS tanpa mendorong intensitas penggunaannya berisiko menghasilkan dampak yang terbatas.

Literasi digital pemilik usaha juga berpengaruh positif signifikan ($B=0,286$; $p=0,003$), sejalan dengan temuan Harahap (2025) bahwa kapasitas pemilik usaha memanfaatkan fitur-fitur digital, seperti membaca laporan transaksi untuk pengambilan keputusan atau memanfaatkan promosi berbasis QRIS, menjadi faktor pembeda antara UMKM yang mampu mengonversi adopsi teknologi menjadi pertumbuhan omzet dengan yang sekadar menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran pasif. Adopsi teknologi pembayaran perlu ada, tapi tidak cukup dengan sendirinya untuk mendongkrak kinerja usaha tanpa disertai kapasitas digital yang memadai (Sugiarti, Diana, & Mawardi, 2019).

Akses pembiayaan menunjukkan pengaruh positif signifikan meski dengan koefisien lebih kecil ($B=0,198$; $p=0,031$). Hasil ini mendukung argumen bahwa jejak transaksi digital lewat QRIS berpotensi jadi alternative credit scoring yang mempermudah UMKM mengakses modal kerja formal (Chen & Tran, 2026), sejalan dengan prinsip keuangan inklusif berbasis data yang juga relevan bagi pengembangan pembiayaan mikro syariah berbasis rekam jejak transaksi (Choiruddin et al, 2025; Nugroho & Chowdhury, 2015).

Sementara itu, lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap omzet pasca-adopsi ($B=0,076$; $p=0,222$). Temuan ini menarik karena berlawanan dengan asumsi umum bahwa usaha yang lebih lama berdiri punya basis pelanggan lebih mapan sehingga lebih diuntungkan dari adopsi teknologi baru. Hasil ini justru menunjukkan dampak QRIS relatif merata lintas usia usaha, dan lebih ditentukan oleh cara teknologi tersebut dipakai (intensitas dan literasi) dibanding sudah berapa lama usaha itu beroperasi.

Implikasi terhadap Keberlanjutan Usaha

Dikaitkan dengan konsep keberlanjutan usaha, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi QRIS terhadap keberlanjutan UMKM tidak linear dan otomatis, melainkan bersyarat pada kapasitas literasi digital dan akses pembiayaan yang menyertainya (Minarni, 2025). UMKM yang hanya mengadopsi QRIS tanpa peningkatan literasi digital berisiko memperoleh manfaat yang terbatas, sehingga potensi keberlanjutan jangka panjangnya tidak optimal. Implikasi kebijakan yang bisa ditarik adalah pentingnya menyertakan program pendampingan literasi digital dan akses pembiayaan berbasis data transaksi sebagai satu paket kebijakan yang menyertai perluasan adopsi QRIS, bukan berdiri sendiri sebagai kebijakan infrastruktur semata (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Dalam konteks ekonomi syariah, temuan ini juga membuka ruang bagi pengembangan skema pembiayaan mikro syariah yang memanfaatkan rekam jejak transaksi QRIS sebagai basis penilaian kelayakan tanpa mengandalkan agunan konvensional, sejalan dengan prinsip kemudahan (taisir) dalam muamalah (Utomo et al, 2021; Aji, Berakon, & Riza, 2021).

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, ada perbedaan omzet yang

signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah adopsi QRIS pada UMKM, dengan kenaikan rata-rata sebesar 25,68% ($t=9,842$; $p<0,001$). Kedua, peningkatan omzet pasca-adopsi QRIS secara signifikan dipengaruhi oleh intensitas penggunaan QRIS, literasi digital pemilik usaha, dan akses pembiayaan (Adjusted $R^2=0,461$), sementara lama usaha tidak berpengaruh signifikan. Dampak positif QRIS terhadap keberlanjutan UMKM bersifat kondisional, bukan otomatis, sehingga efektivitas kebijakan digitalisasi pembayaran akan lebih optimal bila disertai program penguatan literasi digital dan skema pembiayaan berbasis data transaksi digital (Kurniasari et al, 2025). Penelitian mendatang disarankan memperluas cakupan wilayah dan sektor usaha, serta mempertimbangkan variabel moderasi seperti tingkat persaingan usaha dan dukungan kelembagaan lokal untuk memperkaya pemahaman soal heterogenitas dampak digitalisasi pembayaran pada UMKM.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. M., Berakon, I., & Riza, A. F. (2021). The effects of subjective norm and knowledge about riba on intention to use e-money. *Journal of Islamic Marketing*, 12(6), 1180-1196.
- Arini, I. (2025). Faktor Determinan Adopsi QRIS Pada Umkm Sektor Kuliner di Kabupaten Kolaka: Perspektif Technology Accptance Model (TAM).
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2023: Sinergi Menjaga Stabilitas Mendorong Pertumbuhan. Bank Indonesia.
- Chen, P. F., & Tran, M. L. (2026). Assessing the impact of payment technology, financial inclusion and institutions on entrepreneurship: evidence from middle-income Asian Economies. *Applied Economics*, 58(26), 5073-5092.
- Choiruddin, M. N., Pratikto, H., Murwani, F. D., & Restuningdiah, N. (2025). Financial Literacy, FinTech, and Contemporary Innovation in Islamic Economic Law: An Analysis of MSME Performance Sustainability in Indonesia and Malaysia. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(2), 976-1008.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Hasan, R., Ashfaq, M., & Shao, L. (2021). Evaluating drivers of fintech adoption in the Netherlands. *Global Business Review*, 22(5), 1071-1084.
- Harahap, A. S. P. (2025). *Pengaruh Penggunaan QRIS dan kepercayaan konsumen terhadap aksesibilitas usaha pada pelaku UMKM di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Statistik UMKM Indonesia Tahun 2023. Kemenkop UKM RI.
- Kurniasari, F., Abd Hamid, N., & Lestari, E. D. (2025). Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on small medium enterprises business performance and sustainability: a serial mediation model. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2487837.
- Minarni, E. (2025). Impact of digital payment systems on financial inclusion and small business growth in developing economies. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(1), 1-12.
- Nugroho, L., & Chowdhury, S. L. K. (2015). Mobile banking for empowerment Muslim women entrepreneur: Evidence from Asia (Indonesia and Bangladesh). *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 9(1), 83-100.
- Nur Wulandari, R. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pembayaran Digital Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Di Kecamatan Tembilahan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indragiri).

Mahmud Sahroni

Dampak Adopsi Digital Payment (QRIS) Terhadap Omzet dan Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

- Oktavia, J. (2025). Transformasi Sosial dan Tata Kelola Ekonomi Lokal dalam Penataan Pasar Tradisional Aur Kuning Prespektif Maqashidus Syariah. *BAITUL MAAL: Journal of Sharia Economics*, 2(3), 205-217.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. OJK RI.
- Rahayu, S. K., & Day, J. (2017). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Eurasian Business Review*, 7(1), 25-41.
- Sugiarti, E. N., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Peran fintech dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(4), 90-103.
- Sudiatmika, N. B. P., & Martini, I. A. O. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Niat Pelaku UMKM Kota Denpasar Menggunakan QRIS. *Jmm Unram-Master of Management Journal*, 11.
- Utomo, S. B., Sekaryuni, R., Widarjono, A., Tohirin, A., & Sudarsono, H. (2021). Promoting Islamic financial ecosystem to improve halal industry performance in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 12(5), 992-1011.
- Zakariya, A., & Arifin, A. A. (2025). The Application of Digital Payments (QRIS & E-Wallet) on the Efficiency of MSME Transactions. *Journal of Finance, Economics and Business*, 4(2), 1-19.